

kanannya ke dada dan menjura pendek, sebagai bentuk penghormatan. Lalu ia berseru lantang, "Hidup Sphinx!"

"Hormat saya, Julius Caesar! Aku telah mengembara ke seluruh negeri, mencari daerah yang hilang. Tapi dunia membuatku merasa asing, padahal teman Sang Pencipta adalah diriku sendiri. Aku telah bertemu orang-orang hebat dan perkasa, ratusan pendeta, dan rakyat di seluruh kota, tapi tidak ada Caesar lain. Tidak ada damai dan rasa persahabatan denganku, tidak ada orang yang berbaik hati kepadaku, tidak ada seorangpun bisa melakukan yang biasa aku kerjakan sehari-hari, dan memikirkan apa yang aku inginkan setiap malam." Pria itu berbicara dengan nada yang mantap, kata-katanya tegas, nadanya menghunjam tepat di sela-sela sisi Sphinx yang tenang, kokoh dan berwibawa.

Kaisar Romawi itu menatap Sphinx lekat-lekat, menghela napas pendek lalu tersenyum sinis. Kemudian ia berkata penuh kebanggaan, "Dalam dunia kecil di sana, wahai Sphinx, kedudukanku sama tingginya dengan kedudukanmu di gurun yang besar ini. Hanya saja aku mengembara, sedang kamu tetap duduk, aku menang, kamu bertahan, aku bekerja dan mencari, kamu melihat dan menunggu!"

Sesaat Julius Caesar terdiam seperti memikirkan kalimat yang tepat untuk dikatakan. Kemudian, "Aku melihat ke atas dan silau, menengok ke bawah dan tidak menemukan apa-apa, aku melihat ke sekeliling dan bertanya-tanya, sementara matamu

tidak pernah berubah, hanya melihat keluar, ke daerah yang hilang, dimana kami tersesat."

"Wahai, Sphinx! Engkau dan aku, sudah terlanjur terasing dari kehidupan manusia, sementara jiwa kita tidak pernah berpisah satu sama lain, selalu menyatu. Mengapa aku tidak menyadari keberadaanmu dan tinggal di sini saja sejak aku lahir?"

"Romawi adalah mimpi orang gila, sedangkan Mesir, kenyataan hidup. Kehidupan yang terpancar dari dirimu sudah aku lihat dari jauh. Kebesarannya dapat kurasakan dari Ghaul, Inggris, Spanyol, Thessaly, menyimpan rahasia besar kepada penjaga abadi. Di mana tempatnya, tidak pernah bisa aku temukan. Dan di sini, pada akhirnya engkau adalah penjaga mereka, sebuah patung yang tetap dan bagian abadi dalam hidupku, sunyi, penuh dengan ajaran, sendiri di gurun perak."

"Sphinx, Sphinx! Di malam hari, aku telah mendaki gunung hanya untuk mendengar desiran angin yang menyebabkan pasirmu menjadi daerah terlarang untuk bermain anak kita. Wahai Sphinx, perjalananku ke sini untuk mencapai tujuan. Karena aku orang jenius, bagiku kamu hanyalah simbol. Ya... simbol binatang, wanita, dan juga Tuhan, engkau bukan lelaki. Apakah aku telah membaca teka-tekimu, Sphinx?"

Ucapan lantang Julius Caesar begitu mengemua, seperti meraung ke seluruh sisi gurun dan menghentakkan telinga seorang gadis yang tidur di sela-sela kuku Sphinx. Sejurus kemudian, dari tempat

tersembunyi itu, ia mengintai sangat hati-hati siapa yang berbicara. Ditatapnya Caesar lekat-lekat, lalu bergumam dengan suara yang cukup keras, "Lelaki tua yang bijak!"

Caesar terbelalak kaget dan segera mencabut pedang penuh waspada. "Ya Tuhan Abadi!"

"Orang tua bijak, jangan melarikan diri!" seru si gadis.

Caesar terpana dengan panggilan sang gadis. "Orang tua bijak? Jangan melarikan diri?!" ujanya keheranan. Lalu katanya memperkenalkan diri, "Ini Julius Caesar!"

Sang gadis memperhatikan dan kembali menatap tajam Caesar, seperti sedang menyalurkan suatu energi aneh. "Orang tua bijak!" serunya lagi memuji.

"Wahai Sphinx, Aku lebih muda dari engkau, meskipun suaramu, suara seorang gadis!" sahut Caesar sambil melempar senyumnya.

"Naiklah ke sini, cepat, atau orang Romawi itu akan datang dan memakanmu!" teriak si gadis.

Seketika Caesar lari ke depan melewati bahu Sphinx, dan melihat gadis itu. "Cuma seorang anak! Anak yang suci!" gumamnya heran bercampur malu.

"Naiklah ke atas cepat. Kamu harus menempati sisi yang ini agar aman," perintah si gadis sambil menunjuk sebuah tempat di sela-sela jari Sphinx.

Masih diliputi keheranan, Caesar pun bertanya, "Siapakah kamu?"

"Cleopatra, Ratu Mesir," jawabnya pendek.

"Ratu kaum Gypsi, maksudmu?"

"Kamu tidak boleh menyetepikan aku, atau Sphinx akan membiarkan orang Romawi memakanmu. Naiklah ke atas. Di sini cukup aman!"

Keheranan Caesar mulai hilang, lalu katanya dalam hati, mimpi apa aku! Mimpi yang menakjubkan apa ini? Jangan biarkan aku terbangun, aku akan berperang ke tujuh benua untuk membayar mimpiku ini sampai akhir. Kemudian ia memanjat Sphinx, dan berdiri pada landasan, lalu melangkah, berputar di bahu kanan penguasa gurun itu.

"Hati-hati, bagus! Sekarang duduklah. Kamu boleh duduk di kakinya yang lain," ujar Cleopatra.

Caesar pun langsung duduk dengan nyaman di kaki kiri Sphinx. Cleopatra menyambutnya riang, "Sphinx sangat kuat dan akan melindungi kita." Kemudian ia mengeluh, katanya, "Tapi Sphinx tidak memperhatikan atau menemaniku. Aku senang kamu datang, aku sangat kesepian. Apakah kamu tadi melihat seekor kucing putih?"

Kembali Caesar diliputi keheranan, lalu bertanya dengan kening yang mengerut, "Apakah kamu kehilangan binatang itu?"

"Ya. Persembahkan kucing suci, apakah ini tidak mengerikan? Aku membawanya ke sini untuk dipersembahkan kepada Sphinx. Tapi ketika kami sedang dalam perjalanan pulang dari kota, seekor kucing hitam memanggilnya, lalu dia melompat dari dekapanmu dan lari menuju kucing hitam tersebut. Apakah kamu berpikir bahwa kucing itu mungkin nenek

moyangku?"

"Nenek moyangmu! Mungkin, mengapa tidak?" sahut Caesar sambil menatap heran si gadis Cleopatra.

Sesaat Cleopatra terdiam seperti menyesali bencana yang menimpanya itu. "Aku berpikir ini mungkin. Nenek moyangku adalah seekor kucing hitam dengan persembahan kucing suci. Sungai Nil menjadikannya isteri yang ketujuh. Itu sebabnya rambutku bergelombang. Dan aku selalu ingin melakukan apa yang aku ingin lakukan, sesuka hati. Tidak masalah apakah itu keinginan dewa atau tidak. Ini karena darahku berasal dari sungai Nil."

"Apa yang kamu lakukan malam-malam begini? Apakah kamu tinggal di sini?" selidik Caesar.

"Tentu saja tidak!" Suaranya mantap dan mengandung wibawa. Lalu katanya getir, "Aku seorang ratu, seharusnya aku tinggal di istana Alexandria. Adikku telah mengeluarkanku dari sana." Sesaat ia menatap gumpalan-gumpalan awan yang bergerak di bawah sinar bulan. "Saat sudah cukup umur aku akan melakukan apa yang aku inginkan. Membunuh adikku, meracuni budak-budak dan pengawalnya serta melihat mereka menggelepar, dan menakut-nakuti Ftatateeta, dia akan dilempar ke dalam api yang menyala-nyala," ujarnya penuh ambisi. Matanya memancarkan kemarahan yang menyala, hingga badannya terasa tegang dan napasnya naik turun tak beraturan.

"Hmm! Saat ini kenapa engkau tidak pulang ke rumah dan tidur saja?"

"Sebab orang Romawi akan datang memakan kami semua," jawab Cleopatra, lalu balik bertanya kcheranan, "Kenapa kamu tidak pulang dan pergi tidur juga?"

Caesar menjawab dengan sangat yakin, "Aku sedang tidur. Aku tinggal di tenda dan sekarang aku di dalam tenda. Tertidur nyenyak dan bermimpi. Apakah kamu menganggap bahwa aku percaya kamu itu nyata? Kamu hanyalah seorang peri kecil dalam mimpi!"

Cleopatra tertawa, lalu menatap tajam Caesar, orang yang baru dilihatnya itu. "Kamu orang tua bijak yang lucu. Aku suka kamu."

"Ah kewanjaan itu hanya mimpi," jawab Caesar, kata-kata gadis kecil itu membuatnya geli. "Mengapa kamu tidak bermimpi kalau aku masih muda?" tanyanya sambil menahan tawa.

"Aku berharap kamu begitu," jawab Cleopatra. Lalu katanya panjang dan polos, "Hanya aku berpikir akan lebih takut lagi kepadamu. Aku menyukai laki-laki, terutama laki-laki muda dengan lengan kekar, tapi aku takut kepada mereka. Kamu tua, agak kurus dan berotot, tapi kamu mempunyai suara yang bagus, dan aku suka menemukan orang yang bisa diajak bercakap-cakap, meskipun aku berpikir bahwa kamu sedikit gila. Apakah rembulan itu yang membuatmu berbicara kepada dirimu sendiri dengan cara yang bodoh?"

"Apa?! Apakah kamu mendengarnya?" tanya Caesar kaget, "Aku menyampaikan penghormatanku

kepada Sphinx yang Agung."

"Tapi ini bukan Sphinx yang Agung," sahut Cleopatra enteng.

Seketika Caesar terkejut dan tampak kecewa, lalu melihat patung yang dikiranya Sphinx dan berseru tak mengerti, "Apa?!"

"Ini hanyalah kucing kecil yang malang milik Sphinx. Sphinx sangat besar sehingga mempunyai kuil di antara kakinya," jawab Cleopatra. "Katakan padaku, Apakah kamu tahu, orang Romawi mempunyai tukang sihir yang bisa membawa kita pergi dari Sphinx dengan kekuatan sihirnya?" tanyanya gusar sambil menatap Caesar penuh harap, seperti mengharap perlindungan.

"Mengapa? Apakah kamu takut pada orang Romawi?"

"Hei, mereka akan memakan kita apabila kita tertangkap," jawab Cleopatra serius. "Mereka orang biadab. Pemimpin mereka bernama Julius Caesar. Ayahnya harimau dan ibunya gunung meletus, hidungnya seperti hidung gajah." Caesar langsung menyentuh hidung dan menggosoknya, tanpa sadar. Sementara Cleopatra masih menjelaskan sosok orang Romawi dengan suara yang dicekam ketakutan, "Mereka semua mempunyai hidung panjang, bertaring gading, berekor kecil, memiliki tujuh tangan dengan seratus panah di setiap tangannya dan mereka memakan orang hidup-hidup."

"Maukah aku tunjukkan orang Romawi yang sesungguhnya?"

"Tidak! Kamu akan membuatku makin takut."

"Tidak apa-apa, ini hanya mimpi!"

Cleopatra langsung berdiri dan mendekati Caesar, "Ini bukan mimpi, ini bukan mimpi," katanya parau. "Lihat! Lihat!," ujanya sambil mengambil jepit dari rambutnya dan ditusukkannya berulang-ulang ke lengan Caesar.

"Ahh, hentikan!," pinta Caesar kegelian, "Betapa beraninya kamu!"

Dengan wajah sedih dan penuh iba Cleopatra menatap mata Caesar lekat-lekat. "Kenapa kamu katakan ini mimpi?" Suaranya makin parau, ingin menangis.

Caesar tak tahan melihat wajah sedih sang gadis, lalu ia berusaha membujuknya. "Sini, sini, jangan menangis! Seorang ratu tidak boleh menangis." Kaisar Romawi ini mengelus-elus tangannya, heran dengan kenyataan yang menggelikan. Apakah aku sadar?, tanyanya dalam hati. Tangannya meninju tubuh Sphinx untuk mengecek kebenarannya. Ini seperti kenyataan, sesaat dia mulai sadar, lalu berkata ragu-ragu, "Ya, Aku, ah tidak, tidak mungkin!" Tiba-tiba ia merasa panik dan berseru "Gila, gila!" Caesar langsung beranjak pergi dan turun dari landasan Sphinx sambil berkata, "Aku mau kembali ke tenda."

Baru melangkah sekali, Cleopatra sudah menyergapnya, memeluk erat Caesar karena sangat ketakutan. "Tidak! Kamu tidak boleh meninggalkan saya. Tidak, tidak, tidak, jangan pergi! Aku takut. Takut pada orang Romawi."



Caesar pun merasa yakin bahwa dirinya tidak bermimpi dan berhadapan dengan ratu Mesir. "Cleopatra, apakah kamu benar-benar melihat mukaku?"

"Ya. Kelihatan putih terkena cahaya bulan."

'Apakah kamu yakin karena sinar bulan mukaku terlihat lebih putih dari orang Mesir lainnya? Apakah kamu melihat bahwa aku mempunyai hidung lebih panjang?'

Seketika Cleopatra kaget, seperti disengat petir, jantungnya berdebar-debar tak menentu. Ia langsung mundur ditekan keterkejutan yang sangat menakutkan. "Oh!," pekiknya dengan suara tertahan, seperti tercekik.

"Ini hidung orang Romawi, Cleopatra," kata Caesar sambil menunjukkan hidungnya dan tersenyum.

"Haa..." teriak Cleopatra. Ia pun langsung melompat, memutar bahu kiri Sphinx, terjatuh bergulingan di pasir, hingga lututnya terbentur, kesakitan. Dan dengan galak ia berteriak memerintah, "Gigit dia menjadi dua, Sphinx! Gigit dia menjadi dua! Aku menganggapnya sebagai persembahan kucing suci."

Caesar, yang telah meluncur turun dari landasan, memegang pundak Cleopatra, tapi Cleopatra berusaha menyembunyikan kepala di kedua tangannya, menunduk ketakutan.

"Cleopatra, haruskah aku mengajarkan kepadamu satu cara untuk mencegah Caesar agar tidak memakanmu?" tanya Caesar lembut, suaranya memancarkan kasih sayang seorang ayah yang ingin melindungi anaknya.

Segera Cleopatra merangkul Caesar dengan roman muka mengemis. "Oh lakukan, lakukan, lakukan. Aku akan mencuri perhiasan Ftataetea dan memberikan semuanya kepadamu. Aku akan membuat sungai Nil mengairi tanahmu dua kali setahun," pinta gadis itu.

"Tenang! Tenang, Anaku! Tuhanmu takut dengan orang Romawi, kamu lihat Sphinx tidak berani menggigitku, tidak menjauhkanmu dari Julius Caesar," ujar Caesar.

"Kamu tidak akan, tidak akan. Kamu berkata tidak akan memakanku, kan?"

"Caesar tidak pernah memakan seorang wanita," sahut si raja Romawi, sambil mengelus-ngelus rambut bergelombang Cleopatra.

Cleopatra melepas rangkulannya dan bertanya lagi dalam perasaan yang masih takut, "Apa?!"

"Tapi dia memakan gadis-gadis dan kucing," jawab Caesar dengan tekanan suara yang tegas. "Sekarang kamu adalah seorang gadis kecil yang bodoh dan kamu adalah keturunan dari kucing hitam. Kamu seorang gadis dan juga seekor kucing."

Cleopatra menjauh dua langkah, sejujur tubuhnya gemeteran. "Dan kamu akan memakanku?"

"Ya, kecuali kamu membuatku percaya bahwa kamu seorang wanita," jawab Caesar.

"Oh, kamu pasti telah mendapatkan seorang tukang sihir untuk menjadikan aku seorang wanita. Apakah kamu seorang tukang sihir?"

"Mungkin. Tapi itu akan memakan waktu yang

lama, dan ini sudah terlalu larut malam, kamu harus bertatap muka, berhadapan dengan Caesar di istana ayahmu."

"Tidak, aku tidak berani!"

"Bagaimanapun ketakutan dalam jiwamu, kamu harus menghadapinya sebagai seorang wanita pemberani dan seorang ratu yang agung. Kamu tidak boleh merasa takut ketika berjabat tangan dan jangan sampai suaramu bergetar. Tapi jika dia merasa kamu telah mentaati perintahnya, dia akan mendudukan kamu di singgasana sebagai pendampingnya, dan membuatmu menjadi penguasa tunggal Mesir."

Dengan nada putus asa Cleopatra berkata, "Tidak! Dia akan memakan, dan menghancurkan hidupku."

"Dia mudah dipengaruhi oleh wanita. Mata wanita membuatnya silau. Dia melihat tidak untuk mendekati mereka, tapi dia berharap wanita mendekatinya," ujar Caesar lirih, seperti membujuk.

Cleopatra menatap tajam mata Caesar. "Dan kita akan menipunya. Aku akan mengambil gaun Ftatateeta, hingga dia menyangka bahwa aku benar-benar wanita tua," katanya penuh harap, ia pun mulai merasa tenang.

"Jika kamu melakukannya dia akan memakanmu sekali telan," ancam Caesar, sambil menahan geli. "Gadis ini cerdik, tapi lucu," ujarnya dalam hati.

"Tapi aku akan memberinya kue yang sudah di mantrai dengan batu opal dan tujuh lembar rambut kucing putih di panggang di atasnya..."

"Ah.. Kamu sedikit bodoh," potong Caesar kesal. "Dia akan memakan kue dan juga dirimu," lanjutnya.

Mendadak, terdengar gaung *Bucina*, terompet perang pasukan Romawi, begitu keras dan menggema ke seluruh gurun, terasa memberondong jantung gadis itu. Ia pun langsung lari sambil merampas tangan Caesar, seluruh isi pikirannya berguncang, perasaannya disergap ketakutan yang mengerikan, seperti melawan maut. "Ayolah! Tolong aku! Aku akan melakukan apapun yang kamu inginkan. Aku akan menurut. Aku akan menjadi budakmu," pintanya dengan bibir memelas, terucap sendu.

Terdengar lagi suara suram *Bucina*, di seberang gurun, yang semakin mendekat.

"Bunyi apakah itu?" tanya Cleopatra gemetar, sekujur tubuhnya basah oleh keringat dingin.

"Suara Caesar!"

"Ayo kita lari. Mereka datang. Oh, mereka datang," teriak Cleopatra sambil menarik tangan Caesar.

"Kamu aman bersamaku sampai kamu berdiri di singgasanamu untuk menyambut kaisar Romawi. Sekarang temanilah aku di sini."

"Benarkah?" tanya Cleopatra kegirangan. "Aku senang mendengarnya!"

Terompet perang Romawi terdengar lebih menggema lagi. "Oh mereka datang, mereka datang, mereka datang! Para dewa marah. Tidakkah kamu merasakan bumi ini bergoncang?" teriaknya.

"Itu adalah tanda-tanda prajurit kaisar," ujar Caesar.

Cleopatra menariknya lagi, kali ini lebih keras dan langsung berlari menuju sebuah tempat. "Lewat sini, cepat. Ayo kita mencari kucing suci sepanjang jalan ini, dia akan menyelamatkan kita dari orang Romawi."

Seperti tidak berkutik, Caesar hanya bisa menuruti langkah cepat gadis tersebut. Sementara suara terompet terdengar lebih keras lagi. Sinar bulan semakin terang, cakrawala menggambarkan latar belakang langit yang bertaburan bintang, membuat sebuah bayangan, siluet indah dari Sphinx. Mereka memasuki sebuah lorong gelap, sampai tampak dari jauh obor jatuh dari pilar besar kerajaan Mesir yang menyangga koridor utama. Dan pada akhir koridor muncul seorang budak membawa obor, Caesar masih dibimbing Cleopatra, mengikutinya. Sejurus kemudian Caesar menebarkan pandangan, berkeliling mengamati rancangan unik bangunan, dan bayangan pilar, saat melewati obor. Hatinya terkagum-kagum melihat patung laki-laki dengan sayap dan berkepala rajawali, yang dihiasi mata kucing hitam, seperti mengintai untuk menghadang serangan mendadak. Tidak berapa lama, mereka sudah sampai di ujung lorong besar tersebut. Sebuah singgasana tampak begitu megah. Di setiap sisinya berdiri pilar kokoh dengan obor yang menerangi sekujur ruangan. Pintu kusut di belakangnya, terlihat samar-samar.

Masih diliputi kekaguman yang menjalar ke

seluruh urat saraf, Caesar pun bertanya, "Tempat apakah ini?"

"Ini adalah singgasana, tempat di mana aku akan duduk saat diizinkan memakai jubah dan mahkotaku," jawab Cleopatra dengan bangga. Jiwanya melayang, membayangkan saat yang paling indah dalam sejarah Mesir. Semua orang patuh di bawah titahnya yang lembut, cepat, dan bergerak. Berpuluh-puluh pembantu melaksanakan perintahnya, sambil berseru, "Hidup Ratu!"

Seorang budak mengangkat obornya untuk memperlihatkan singgasana megah tersebut. Khayalannya terus melambung, menerawang ke kawasan yang paling dramatik, suatu ambisi yang harus dibayar dengan kematian tragis.

Tiba-tiba khayalannya buyar oleh suara Caesar yang tegas. "Perintahkan budakmu untuk menyalakan lampu," ujar Caesar.

"Apakah menurutmu aku boleh memerintahnya?" tanya Cleopatra gugup, menyimpan keraguan. Dalam pikirannya, ia belum dapat melakukan perintah, terhadap budak sekalipun.

"Tentu saja. Kamu seorang ratu. Lakukanlah!"

Meski masih diliputi keraguan Cleopatra memerintah sang budak, "Nyalakan semua lampu!"

Belum semua obor dinyalakan, tiba-tiba pintu di belakang singgasana berderak keras. Ternyata Ftatateeta muncul begitu cepat dan langsung berteriak sangat lantang, "Hentikan!" Budak itu pun menghentikan tugasnya. Ftatateeta melihat Cleopatra

dengan tajam, matanya merah padam, siap menerkam sang gadis dengan kata-kata kejamnya. Seketika seluruh tubuh Cleopatra menjadi gemetar seperti seorang anak nakal yang dimarahi orang tuanya.

"Ada apa ini? Betapa beraninya kamu memberi perintah untuk menyalakan lampu tanpa meminta izin padaku?" tanya Ftateeta geram. Suaranya tajam langsung menikam jantung Cleopatra. Dan gadis ini pun hanya dapat membisu penuh ketakutan, seperti menghadapi vonis mati.

Caesar mendekati Cleopatra dan bertanya di dekat telinganya, "Siapakah dia?"

"Ftateeta!"

Dengan sombong, Ftateeta menyambung, "Kepala pelayan!"

"Aku berbicara kepada ratu. Diamlah!" potong Caesar sambil melihat Cleopatra. "Apakah pelayanmu tahu bagaimana kedudukannya? Usir dia!" ujar Caesar kesal. "Dan kamu," lanjut Caesar sambil menatap tajam si budak, "Kerjakan apa yang diperintahkan ratu!"

Budak itu pun kembali menyalakan lampu, sementara Cleopatra masih berdiri ragu-ragu, takut kepada Ftateeta.

"Kamu seorang ratu, usirlah dia!"

Dengan nada membujuk, Cleopatra meminta Ftateeta pergi.

"Kamu tidak menyuruhnya pergi, tapi mohon. Kamu bukan seorang ratu. Kamu akan dimakan. Selamat tinggal!" habis berkata Caesar langsung

berbalik hendak pergi.

"Jangan, jangan. jangan. Jangan tinggalkan aku!" pinta Cleopatra sambil menarik tangannya.

"Orang Romawi tidak akan bersama seorang ratu yang takut pada budaknya."

"Aku tidak takut. Sungguh aku tidak takut.\*"

Ftataetea menyahut berani, seperti memberi ancaman. "Kita akan lihat siapa yang takut di sini. Cleopatra!"

Tak tahan melihat kesombongan kepala pelayan tersebut Caesar jadi jengkel juga. Dengan mata yang melotot tajam ia memerintah. "Berlutut, Kamu! Apakah aku juga seorang anak kecil yang berani kamu sepelekan?" katanya sambil menunjuk lantai di bawah kaki Cleopatra.

Ftataetea jadi setengah takut, setengah menantang, ragu-ragu. Caesar memanggil budak penjaga, "Budak, bisakah kamu memenggal kepalanya?"

Penjaga itu mengangguk dan menyeringai seketika, memperlihatkan semua giginya. Kaisar mencabut pedang dari sarungnya, siap untuk diberikan kepada penjaga, dan berbalik kepada Ftataetea, memperingatkannya, "Apakah kamu telah sadar, siapakah dirimu, Nyonya?"

Seluruh ketakutan menghimpun di jiwa Ftataetea, seolah maut telah datang dan akan merampas nyawanya. Ia langsung menubruk, tiba-tiba berlutut dan bersimpuh di kaki Cleopatra. Gadis ini bingung, tidak percaya dengan apa yang dilihatnya kini. Seorang pelayan yang selalu mengatur dan



mengendalikannya, kini bersimpuh memohon ampun agar diselamatkan dari ancaman Caesar.

"Oh Ratu, aku tidak lupa sebagai pelayanmu pada had keagunganmu," kata Ftatateeta dengan suara parau, memohon ampunan.

Dengan riang bercampur geli, Cleopatra menyuruh pelayan itu pergi. "Pergi, pergilah, pergilah jauh!" Ftatateeta bangkit dengan kepala membungkuk, dan bergerak ke belakang, melangkah ke pintu. Cleopatra melihat pemandangan itu dengan senang, hampir bertepuk tangan, dengan agak gemetar. Tiba-tiba dia menangis. "Berikan kepadaku sesuatu untuk memukulnya." Dia menarik kulit ular dari singgasana dan melemparkan kepada Ftatateeta, memutarnya di udara. Kaisar melompat dan berusaha menangkapnya dan memegangnya sampai Ftatateeta menghilang.

"Kamu ingin mencakarnya seperti kucing, begitu?" tanya Caesar.

Cleopatra melepaskan diri dari tangan Caesar, "Aku akan memukul seseorang. Aku akan memukulnya," teriaknya meronta-ronta dan menyerang para budak yang mulai takut. Budak-budak itu pun lari menyelamatkan diri ke arah koridor dan hilang. Cleopatra melempar kulit ular tadi, melompat ke singgasana dengan pundak yang terguncang, menangis karena kegirangan yang sama sekali tidak terduga. "Aku menjadi ratu pada akhirnya, ini kenyataan, ratu yang sebenarnya! Cleopatra sang ratu!"

Melihat tingkah si gadis Cleopatra, Sang Kaisar Romawi menggeleng-gelengkan kepala. Perubahan

seperti itu menjawab suatu pertanyaan panjang, dari sudut pandang kesejahteraan rakyat Mesir. Cleopatra menoleh dan melihat Caesar dengan gembira. Kemudian melompat turun dari tangga, berlari kepadanya, melingkarkan lengan di lehernya, terpesona, lalu menangis bahagia. "Aku mencintaimu karena telah menjadikanku seorang ratu."

"Tapi ratu hanya mencintai seorang raja," balas Caesar.

"Aku akan membuat semua orang yang aku cintai menjadi raja. Aku akan menjadikan kamu seorang raja. Aku akan mempunyai beberapa raja muda, yang tegap, lengan yang kuat. Dan jika aku bosan padanya aku akan menyihirnya agar mati. Tapi kamu harus selalu menjadi rajaku, raja tuaku yang gagah, baik hati, bijaksana dan baik."

"Oh, Pujaanku, pujaanku! Anak dambaan hatiku! Kamu akan menjadi penakluk hati kaisar Romawi yang paling berbahaya," kata Caesar.

Tiba-tiba Cleopatra merasa terkejut, lalu katanya dengan suara terbata-bata, "Caesar! Aku melupakan Caesar." Seketika ia diliputi rasa takut. "Kamu akan mengatakan kepadanya bahwa aku ratu, bukan kah begitu? Ratu yang sesungguhnya. Dengar! Ayo kita pergi dan bersembunyi sampai Caesar pergi," bujuknya pada pria tua yang telah menolongnya itu.

Tapi Caesar enggan dan menarik tangannya lalu menatap mata Cleoptara dengan tajam, "Jika kamu takut pada kaisar Romawi, kamu bukan ratu yang sebenarnya, meskipun kamu telah bersembunyi di

bawah piramida, dia akan langsung datang kepadamu dan mengangkatmu dengan satu tangan, kemudian memakanmu," ujar Caesar kesal sambil menunjukkan giginya yang seolah siap menerkam.

Cleopatra pun gemeteran. Tak kuasa lagi. "Oh!" jeritnya putus asa.

"Jangan takut, tunjukkan keberanianmu pada Caesar!"

Terompet *Bucina* terdengar lagi, makin dekat dan membuat Cleopatra menggigil ketakutan. Caesar senang melihatnya, dan berseru, "Aha! Kaisar mendekati singgasana Cleopatra. Cepatlah duduk di situ!" Caesar langsung menarik tangan Cleopatra dan membimbingnya berjalan ke singgasana. Cleopatra putus asa, tak dapat bicara sepele kata pun. "Hei, di mana Ftatateeta. Bagaimana kamu memanggil pelayanmu?" tanya Caesar.

"Bertepuk tanganlah!"

Cleopatra mulai agak tenang, dan dengan riang dia membenamkan diri di kursi singgasana, sambil mengguncangnya, seperti sedang bermain-main. Dalam hatinya ia berkata, walaupun Caesar datang, ada pria tua ini yang akan menghadapinya. Ya, dia benar, saya harus berani menghadapinya.

Julius Caesar pun bertepuk tangan, dan sejurus kemudian Ftatateeta muncul, masih diliputi rasa takut.

"Ambil jubah sang ratu, juga mahkota dan tanda kedewasaannya. Terus dandani dia!" perintah Caesar.

Cleopatra berseru kegirangan, begitu semangat dan berusaha menenangkan diri "Ya, mahkota, Ftata-teeta, aku harus memakai mahkota," tandasnya cepat.

"Untuk siapa ratu harus memakai mahkota, lambang kebesaran negara?" tanya Ftata-teeta seperti menggugat.

"Untuk penduduk Romawi. Raja diraja di seluruh alam ini, Ftata-teeta," jawab Caesar.

Cleopatra menatap Ftata-teeta galak, "Apa pedulimu menanyakan hal itu? Pergi dan lakukan seperti apa yang dia perintahkan!" Ftata-teeta pun pergi dengan senyum yang kecut. Cleopatra mendatangi Julius Caesar dengan tidak sabar. 'Apakah dia akan tahu bahwa aku seorang ratu saat dia melihat jubah dan mahkotaku?" tanyanya polos.

"Tidak. Bagaimana dia akan tahu bahwa kamu bukan budak, jika kamu tidak berdandan layaknya seorang ratu?"

"Kamu harus memberitahukan padanya!"

"Dia tidak akan bertanya kepadaku. Dia akan tahu sendiri, siapa Cleopatra dengan keagungan, kegagahan, kemuliaan, dan kecantikannya."

Cleopatra terlihat sangat bingung, 'Apakah kamu takut?' Seketika pikirannya terguncang, merasa ngeri dan dengan suara menyedihkan ia berseru, "Tidak..aku..aku..oh tidak." Ia menggeleng-gelengkan kepala, tak percaya pada apa yang terjadi kini, apakah pria ini Julius Caesar?, tanyanya dalam hati. Sejurus kemudian, badannya terasa lemas, seperti melayang ke alam hampa, membuatnya tak bertenaga dan

kegembiraannya pun sirna.

Ftateeta muncul disertai tiga pelayan, membawa perlengkapan kerajaan. "Semua adalah pelayan ratu, hanya tiga yang tertinggal. Sedang lainnya sudah melarikan diri." Dia pun mulai mendandani Cleopatra, yang tertekan, pucat, dan tak ada harapan.

"Bagus. Bagus. Tiga sudah cukup. Kaisar saja, setiap hari harus memakai pakaiannya sendiri," ujar Caesar.

Ftateeta menyahut penuh yakin, "Tapi ratu Mesir bukan seperti orang Romawi yang kasar." Kemudian ia berkata pada Cleopatra, "Beranilah, wahai anak asuhku. Tunjukkan kebesaranmu di depan orang asing ini!"

Julius Caesar mendekati Cleopatra, memandangnya penuh kagum dan menaruh mahkota di kepalanya. "Apakah engkau kelihatan manis atau lebih jelek sebagai seorang ratu, Cleopatra?" tanyanya lembut.

"Lebih jelek!" jawab Cleopatra. Raut mukanya kelihatan sinis, mencoba untuk berani.

"Buanglah rasa takutmu, dan kamu akan melawan kaisar. Tota, apakah orang Romawi sudah dekat?"

"Mereka sudah dekat, para penjaga melarikan diri," jawab Ftateeta.

Tiga pelayan kerajaan pun mulai merasa cemas. Kematian membayang di wajah mereka. "Celakalah kita!" Tiba-tiba terdengar langkah keras, berlarian. Penjaga lari menuruni tangga ruangan dan berteriak

ketakutan, "Tentara Romawi ada di halaman istana." Mereka langsung lari ke pintu belakang singgasana, diikuti para pelayan yang merasa ngeri dan ketakutan. Muka Ftateeta mengisyaratkan kekejaman yang menyerah, dia tidak bergerak, sambil menahan napas kemarahan. Cleopatra terlihat tidak bisa menenangkan diri, "Oh aku akan mati," jeritnya dalam hati.. Caesar memegang bahunya dan melihat dengan tegas, memberi isyarat. Cleopatra berdiri seperti orang yang menghadapi hukuman gantung.

"Ratu harus bertemu dengan kaisar sendirian," ujar Caesar. "Sekarang katakan, aku akan menghadapinya!"

Dengan wajah pucat pasi, Cleopatra berkata, "Aku akan menghadapinya."

"Bagus!" puji Caesar, lalu melepaskan tangannya dari bahu sang ratu Mesir.

Derap langkah orang bersenjata terdengar. Ketakutan Cleopatra berlipat ganda. Sumber suara *Bucina* sudah di depan mata, diikuti dengan tiupan terompet yang mencekam. Ini terlalu mengerikan bagi Cleopatra: dia menangis tanpa suara lalu melesat ke arah pintu, tapi Ftateeta menghentikannya cepat-cepat.

Ftateeta berusaha menenangkan Cleopatra. "Kamu adalah anak asuhku. Kamu telah mengatakan, aku akan menghadapinya. Dan bila kamu mati karena hal ini, kamu pasti meninggalkan nama baik sang ratu." Habis berkata, Ftateeta membawa Cleopatra kepada Julius Caesar, disambut kembali Caesar, dan

menuntunnya ke singgasana.

"Sekarang, jangan takut, Gadisku!," ujar Caesar sambil duduk di kursi singgasana.

Cleopatra cuma berdiri di kaki singgasana, mematung, tanpa semangat, menunggu kematian. Langkah prajurit Romawi semakin keras, melewati koridor, dengan tutup kepala berlambang burung elang. Peniup *Bucina* melangkah tegap dengan alat musik yang melingkar di badannya, disertai bel yang dihias seperti kepala serigala. Ketika sudah sampai, mereka melihat keheranan ke arah singgasana. Seketika sepasukan Romawi itu menghunus pedang mengangkatnya ke udara dengan teriakan, "Hidup Kaisar!"

Terbelalak mata Cleopatra, seketika bumi yang dipijak seakan terbelah, jantungnya bagai daun-daun layu yang dihempas angin. Peluh membasahi sekujur tubuh, wajahnya pucat dan badan gemetar, perasaannya tergantung di puncak ketakutan. Segera ia merasakan situasi yang meringkus seluruh jiwanya, dan dengan isak histeris yang meledak, ia pun jatuh pingsan di pangkuan Julius Caesar.

**ALEXANDRIA.** Ruang pertama di lantai satu istana, tampak kayu kokoh yang menjaga dua anak tangga, di ujung. Dindingnya megah, bersih, terlukis prosesi ajaran ketuhanan rakyat Mesir, hadir dalam ornamen datar, tidak ada kaca, gambar perang-perangan, tirai dan kain-kain, membuat tempat itu menarik, sederhana dan nyaman. Laut Mediterania terlihat indah, bercahaya dengan sinar lembut matahari di pagi hari.

Raja muda Ptolemy Dionysus, berumur 10 tahun, berdiri di tangga teratas, berjalan melalui balairung, menuju ruang pengadilan. Ia dikawal Pothinus, seorang penasihat yang sangat berkuasa dan mengendalikan dirinya. Pengadilan itu dihadiri oleh laki-laki dan wanita, dari berbagai penjuru, baik bangsawan maupun rakyat jelata. Walau hampir semuanya rakyat Mesir, tapi tampak jelas perbedaan di antara mereka, orang dari kasta terendah kebanyakan berkulit gelap dan miskin, sedang rakyat Mesir kelas atas, umumnya terdiri dari orang Yunani dan Yahudi.



Terlihat menonjol di sebelah kanan Ptolemy, Theodotus, gurunya. Sedang di sebelah kiri, Achilles, jenderal pasukan kerajaan. Kalau dilihat perawakannya, Theodotus adalah seorang laki-laki tua, berbadan kecil, kelihatan licik dan cerdik. Selain itu rahangnya panjang, menyita sebagian besar wajahnya. Air mukanya meyakinkan sebagai orang paling pintar, mendengarkan kata-kata orang lain dengan pandangan menghina. Seorang ahli filsafat yang selalu menguji kepandaian orang.

Sedang Achilles, seorang pria tinggi dan tampan berumur 35 tahun, dengan jenggot yang sangat hitam, terlihat seperti bulu anjing pudel. Meskipun tidak pintar, tapi suka memandang rendah dan meremehkan orang lain. Pothinus sendiri, sang penasehat, laki-laki berumur 50 tahun, seorang kasim, berpikiran lambat tapi mampu bergerak cepat dan tangkas. Dia tipe manusia tidak sabar serta tidak bisa menguasai emosi. Dia sudah mulai beruban, seperti bulu anjing putih. Sementara Ptolemy, sang raja, terlihat kekanak-kanakan, tingkah lakunya tidak seperti seorang pemimpin. Walau selalu berpakaian rapi dan di depan rakyat selalu berpenampilan seperti pangeran, tetapi sebenarnya ia tidak bisa bersisir dan berpakaian sendiri.

Rakyat menyambut kedatangan raja dengan penuh penghormatan. Ptolemy menuruni tangga dan melangkah ke kursi kerajaan, satu-satunya tempat duduk di ruangan itu. Dia terlihat gugup mendengar perintah Pothinus, karena memang belum pernah ke ruang pengadilan tersebut.